

Teologi Penyembahan dalam Kitab Mazmur: Relasi Allah dan Umat dalam Ibadah yang Holistik

Eirene Victoria Sele Barail¹, Resa Junias² 

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius^{1,2}

resajunias28@gmail.com

Histori

Submitted : 29 April 2026
Revised : 23 Juni 2026
Accepted : 30 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.11>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi biblika yang mengambil topik mengenai penyembahan dalam Kitab Mazmur untuk dikaitkan dengan ibadah masa kini

Sitasi

Sele Barail, E. V. ., & Junias, R. (2026). Teologi Penyembahan dalam Kitab Mazmur: Relasi Allah dan Umat dalam Ibadah yang Holistik. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 3(1), 1–15.
<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.11>

Copyright

©2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This article aims to analyze the theology of worship in the Book of Psalms by emphasizing the relationship between God and the people from a holistic perspective of worship. This research uses a qualitative-descriptive approach through a literature review with a hermeneutical analysis of the Psalms and Old Testament theological literature. The results show that worship in the Book of Psalms is not only centered on praise and thanksgiving, but also encompasses lamentation, trust, obedience, and the ethical dimensions of the people's lives. Lexical analysis of Hebrew terms such as שָׂכַח (shachah), עָבַד ('abad), הָלַל (halal), יָדָה (yadah), זָמַר (zamar), and בָּרַךְ (barak) demonstrates that worship is holistic, involving physical, verbal, musical, and relational aspects. Furthermore, the concept of covenant (berît) and God's ḥesed is the primary foundation of God's relationship with His people. Research findings confirm that the psalms of lament hold a fundamental place in the theology of worship because they maintain the people's relationship with God amidst suffering.

Keywords: *theology of worship; book of Psalms; lamentations; ḥesed; covenant*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teologi penyembahan dalam Kitab Mazmur dengan menekankan relasi Allah dan umat dalam perspektif ibadah yang holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis hermeneutis terhadap teks Mazmur serta literatur teologi Perjanjian Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembahan dalam Kitab Mazmur tidak hanya berpusat pada pujian dan ucapan syukur, tetapi juga mencakup ratapan, kepercayaan, ketaatan, serta dimensi etis kehidupan umat. Analisis leksikal terhadap istilah Ibrani seperti שָׂכַח (shachah), עָבַד ('abad), הָלַל (halal), יָדָה (yadah), זָמַר (zamar), and בָּרַךְ (barak) menunjukkan bahwa penyembahan bersifat menyeluruh yang melibatkan aspek fisik, verbal, musikal, dan relasional. Selain itu, konsep perjanjian (berît) dan ḥesed Allah menjadi fondasi utama relasi Allah dengan umat-Nya. Temuan penelitian menegaskan bahwa mazmur ratapan memiliki posisi fundamental dalam teologi penyembahan karena mempertahankan relasi umat dengan Allah di tengah penderitaan.

Kata kunci: teologi penyembahan; kitab Mazmur; ratapan; ḥesed; perjanjian

PENDAHULUAN

Penyembahan memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Israel karena merupakan bentuk utama hubungan mereka dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, penyembahan bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga ekspresi iman, ketaatan, dan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Arifianto, 2022). Sejak awal, Israel dipanggil untuk hidup dalam penyembahan kepada Tuhan sebagai satu-satunya Allah yang benar. Ulangan 6:4-5, yang dikenal sebagai *Shema Israel*, menegaskan bahwa umat harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Sanderan, 2020b). Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah, tetapi juga harus muncul dari hati yang tulus sebagai respons terhadap kasih dan kedaulatan Allah.

Dalam perjalanan sejarahnya, umat Israel mengekspresikan penyembahan mereka melalui berbagai bentuk ibadah, baik secara individu maupun kelompok. Allah menetapkan sistem korban dan ibadah di Tabernakel serta Bait Suci sebagai sarana bagi umat untuk mendekat kepada-Nya (Kel. 29:42-46, Im. 1-7) (Panuntun, 2020a). Namun, penyembahan yang sejati tidak hanya bergantung pada ritual, melainkan harus disertai dengan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan. Mazmur 51:16-17 menekankan bahwa Allah lebih menginginkan hati yang hancur dan remuk daripada korban bakaran yang dilakukan tanpa ketulusan (Simanjuntak, 2021). Demikian pula dalam Yesaya 1:11-17, Tuhan menolak ibadah yang hanya bersifat lahiriah tanpa disertai dengan keadilan dan ketaatan (Pakpahan, 2021). Salah satu kitab yang paling banyak menggambarkan makna penyembahan dalam kehidupan umat Israel adalah Kitab Mazmur. Sebagai kumpulan doa, pujian, dan ratapan, Mazmur mencerminkan berbagai aspek penyembahan serta hubungan umat dengan Allah (H. E. R. Siahaan, 2020).

Penyembahan dalam Kitab Mazmur telah menjadi perhatian banyak peneliti karena kitab ini merepresentasikan berbagai ekspresi relasi antara Allah dan umat-Nya. Sejumlah kajian menekankan bahwa Mazmur menggambarkan penyembahan sebagai respons iman yang mencakup pujian, syukur, doa, dan pengakuan akan kedaulatan Allah (Wijaya, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji teologi penyembahan dalam Kitab Mazmur guna memahami bagaimana hubungan antara Allah dan umat-Nya dinyatakan melalui ibadah, doa, serta kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Dengan demikian, teologi penyembahan dalam Mazmur umumnya dipahami sebagai ekspresi relasional yang menghubungkan pengalaman manusia dengan karya penyelamatan Allah.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak menyoroti dimensi pujian, syukur, dan pengagungan Allah sebagai bentuk utama penyembahan. Sementara itu, meskipun ratapan telah mendapat perhatian dalam studi Mazmur, sebagian besar penelitian membahasnya dalam kerangka penderitaan, krisis iman, atau fungsi pastoralnya, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan ratapan sebagai inti teologi penyembahan masih relatif terbatas. Akibatnya, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana mazmur ratapan berfungsi sebagai ekspresi penyembahan yang membentuk relasi antara Allah dan umat-Nya secara lebih utuh. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini berargumen bahwa mazmur ratapan merupakan bentuk penyembahan yang paling fundamental dalam Kitab Mazmur karena melalui ratapan relasi antara Allah dan umat tidak hanya diekspresikan

pada saat mengalami sukacita, tetapi juga diuji dan dipertahankan di tengah penderitaan. Oleh sebab itu, teologi penyembahan dalam Kitab Mazmur tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya berfokus pada pujian dan syukur tanpa menempatkan ratapan sebagai unsur yang esensial. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menunjukkan bahwa ratapan bukan sekadar salah satu unsur penyembahan, melainkan dimensi yang membentuk pemahaman teologis tentang penyembahan secara utuh. Dengan demikian, relasi antara Allah dan umat tidak hanya dipahami dalam konteks pujian dan sukacita, tetapi juga dalam pengalaman penderitaan, pergumulan, dan pencarian akan kehadiran Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi penyembahan sekaligus memberikan refleksi bagi praktik ibadah gereja masa kini.

Tulisan ini bertujuan untuk menguji argumentasi bahwa mazmur ratapan merupakan bentuk penyembahan yang fundamental dalam Kitab Mazmur serta menunjukkan bagaimana bentuk penyembahan tersebut membentuk pemahaman tentang relasi antara Allah dan umat-Nya. Kitab Mazmur dipilih karena merupakan salah satu sumber utama yang menggambarkan berbagai ekspresi penyembahan umat Israel, baik secara individual maupun komunal, dalam beragam situasi kehidupan (Jatmiko, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana penyembahan dalam Mazmur merefleksikan hubungan antara Allah dan umat-Nya serta implikasinya bagi pemahaman teologis tentang penyembahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali makna teologis penyembahan dalam Kitab Mazmur dan merefleksikan implikasinya terhadap relasi antara Allah dan umat dalam konteks ibadah (Creswell & Poth, 2018). Data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber primer yaitu teks Kitab Mazmur dalam Alkitab, serta sumber-sumber sekunder berupa buku teologi, artikel jurnal, dan tafsir Alkitab dari berbagai tradisi (Longman III, 2014, pp. 21–24). Penulis melakukan telaah terhadap istilah Ibrani yang berhubungan dengan penyembahan seperti *shachah* (sujud) dan *abad* (melayani), serta mengkaji jenis-jenis mazmur (pujian, ratapan, syukur, kerajaan, dan ziarah) sebagai kategori utama penyembahan dalam Perjanjian Lama (Goldingay, 2020, pp. 56–60). Proses analisis dilakukan secara hermeneutis dan reflektif, dengan memerhatikan konteks historis dan teologis teks Mazmur, serta bagaimana pesan teologis tersebut dapat ditransformasikan dalam praksis ibadah masa kini (Fee & Stuart, 2014, pp. 205–214).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman teologis yang integratif tentang penyembahan, yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual atau liturgis, melainkan juga mencakup relasi personal, pertobatan, dan keintiman dengan Allah (Keller, 2016, pp. 172–180). Penelitian ini tidak bersifat empiris, melainkan normatif dan eksploratif, dengan penekanan pada relevansi penyembahan Mazmur bagi kehidupan spiritual gereja masa kini (Brueggemann, 2014, pp. 15–25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Penyembahan

Definisi Penyembahan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, penyembahan sering kali dikaitkan dengan tindakan bersujud atau tunduk di hadapan Allah. Kata Ibrani yang sering digunakan untuk penyembahan adalah *shachah* (שָׁחָה), yang berarti “sujud” atau “merendahkan diri dengan hormat” (Kejadian 22:5, Kel. 4:31) (Panuntun, 2020b). Salah satu contoh penting penggunaan kata ini terdapat dalam Mazmur 95:6, “Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.” Ayat ini menegaskan bahwa penyembahan adalah sikap hati yang tunduk kepada Tuhan, Sang Pencipta (Goldingay, 2019, pp. 45–47). Selain *shachah*, Alkitab juga menggunakan istilah *abad* (עָבַד), yang berarti “melayani” atau “beribadah” (Kel. 3:12, Yos. 24:15) (Sanderan, 2020a). Kata ini menunjukkan bahwa penyembahan bukan hanya berupa ekspresi lahiriah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Dalam Ulangan 6:13, Allah memerintahkan, “Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah.” Ayat ini menunjukkan bahwa penambahan juga mencakup aspek ketundukan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Wright, 2017, pp. 96–99).

Definisi Penyembahan Menurut Para Teolog

Para teolog Kristen memberikan berbagai definisi penyembahan yang menyoroti aspek-aspek teologis yang berbeda. William Temple mendefinisikan penyembahan sebagai “penghormatan kepada Allah yang melibatkan seluruh keberadaan manusia—pikiran yang dipenuhi dengan kebenaran Allah, hati yang dipenuhi dengan kasih-Nya, kehendak yang menyerah kepada tujuan-Nya, dan seluruh hidup yang dipersembahkan untuk kemuliaan-Nya” (Peterson, 2017, pp. 25–27). Definisi ini menekankan bahwa penyembahan sejati tidak hanya berupa aktivitas ibadah, tetapi juga gaya hidup yang diarahkan kepada Allah. A.W. Tozer menyatakan bahwa “penyembahan adalah pengalaman yang paling tinggi di mana manusia dapat mengalami hadirat Allah, dan itu terjadi ketika hati manusia naik kepada Allah dalam kasih, pujian, dan kekaguman yang tulus” (Tozer, 2018, pp. 13–18). Tozer menekankan bahwa penyembahan adalah pengalaman yang intim dengan Allah, bukan sekadar rutinitas keagamaan.

John MacArthur menggambarkan penyembahan sebagai “tanggapan dari hati yang telah ditebus terhadap kebenaran Allah yang dinyatakan dalam firman-Nya” (MacArthur, 2018, pp. 31–35). Menurut MacArthur, penyembahan sejati harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang Allah dan respons yang lahir dari hati yang mengasihi dan menaati-Nya. Ralph P. Martin dalam bukunya *The Worship of God* menjelaskan bahwa penyembahan adalah “tanggapan manusia kepada wahyu Allah, baik dalam tindakan individu maupun dalam ibadah komunitas” (Martin, 2016, pp. 22–30). Martin menyoroti bahwa penyembahan bukan hanya aktivitas manusia, tetapi merupakan respons terhadap Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam sejarah.

Kitab Mazmur dalam Perspektif Form Criticism

Kitab Mazmur merupakan kumpulan teks liturgis dan devosional yang mencerminkan pengalaman iman umat Israel dalam berbagai konteks kehidupan. Kajian modern terhadap Kitab Mazmur tidak dapat dilepaskan dari pendekatan form criticism yang diperkenalkan oleh Hermann Gunkel. Gunkel mengklasifikasikan Mazmur berdasarkan bentuk sastra (*Gattungen*) yang muncul dari konteks kehidupan nyata (*Sitz im Leben*) umat Israel, seperti pujian, ratapan, syukur, dan nyanyian kerajaan (Gunkel, 1967, pp. 1–15). Pendekatan ini menjadi dasar utama dalam studi Mazmur modern dan kemudian dikembangkan oleh Claus Westermann serta Walter Brueggemann dalam kerangka teologi penyembahan.

Westermann menegaskan bahwa seluruh Mazmur dapat dipahami dalam dua bentuk dasar, yaitu pujian (*hymn*) dan ucapan syukur (*thanksgiving*). Pujian bersifat deklaratif, yaitu menegaskan siapa Allah, sedangkan syukur bersifat naratif, yaitu merespons apa yang telah Allah lakukan dalam kehidupan umat (Westermann, 1981, pp. 64–70). Dengan demikian, Mazmur tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga teologis karena merepresentasikan respons iman terhadap Allah dalam berbagai situasi kehidupan.

Mazmur Pujian (*Hymn*)

Mazmur pujian berfokus pada deklarasi tentang siapa Allah. Genre ini tidak bergantung pada pengalaman individu tertentu, tetapi menegaskan karakter Allah sebagai Pencipta dan Raja. Mazmur 8 dan 100 menunjukkan bahwa penyembahan dalam bentuk pujian bersifat komunal dan universal. Menurut Westermann, hymn bersifat non-naratif karena tidak merujuk pada tindakan Allah dalam peristiwa tertentu, melainkan pada keberadaan Allah yang tetap dan universal (Westermann, 1981). Oleh karena itu, pujian dalam Mazmur merupakan bentuk penyembahan yang bersifat teologis-doktrinal. Dalam perspektif teologis, Mazmur pujian juga berfungsi membentuk identitas iman umat sebagai komunitas yang hidup dalam pengakuan terhadap Allah. Pujian bukan sekadar ekspresi liturgis, tetapi juga afirmasi iman yang menegaskan realitas ilahi di tengah dunia. Dengan demikian, hymn menjadi dasar bagi pemahaman penyembahan yang bersifat universal dan terus-menerus.

Mazmur Syukur (*Thanksgiving*)

Mazmur syukur merupakan respons atas tindakan Allah yang telah dialami secara konkret oleh individu atau komunitas. Mazmur ini bersifat naratif karena menceritakan karya penyelamatan Allah dalam sejarah kehidupan umat. Mazmur 30 dan 107 menunjukkan pola ini, di mana umat bersyukur setelah mengalami pembebasan. Westermann menegaskan bahwa bentuk ini merupakan “jawaban iman” terhadap tindakan Allah dalam sejarah kehidupan umat (Westermann, 1981). Respons syukur ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga eksistensial karena melibatkan keseluruhan kehidupan penyembah. Dengan demikian, Mazmur syukur menegaskan bahwa penyembahan berakar pada pengalaman historis akan karya Allah. Umat tidak hanya mengingat Allah secara abstrak, tetapi merespons tindakan-Nya yang nyata dalam kehidupan. Hal ini menjadikan syukur sebagai bentuk penyembahan yang dinamis dan relasional.

Mazmur Ratapan (*Lament*)

Mazmur ratapan merupakan genre terbesar dalam Kitab Mazmur, mencakup sekitar 40% dari keseluruhan teks (Brueggemann, 1995, pp. 19–21). Menurut Brueggemann, ratapan bukan sekadar ekspresi emosi negatif, melainkan bentuk penyembahan yang mempertahankan relasi dengan Allah di tengah penderitaan dan krisis iman. Ratapan menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya terjadi dalam kondisi sukacita, tetapi juga dalam penderitaan. Dalam konteks ini, ratapan berfungsi sebagai ruang teologis di mana umat tetap datang kepada Allah dengan kejujuran eksistensial, sekalipun dalam keadaan gelap dan penuh pertanyaan. Lebih jauh, Mazmur ratapan juga memperlihatkan bahwa iman alkitabiah tidak menuntut penyangkalan terhadap realitas penderitaan. Sebaliknya, penderitaan diartikulasikan di hadapan Allah sebagai bentuk kepercayaan yang tetap melekat. Dengan demikian, ratapan menjadi ekspresi iman yang matang dan jujur secara teologis.

Mazmur Kepercayaan (*Trust Psalms*)

Mazmur kepercayaan seperti Mazmur 23, 46, dan 91 mengekspresikan ketenangan iman di tengah ancaman. Genre ini tidak selalu berisi permohonan atau pujian eksplisit, tetapi menunjukkan ketergantungan total kepada Allah. Mazmur 23 secara khusus menggambarkan Allah sebagai Gembala yang memimpin umat bahkan di “lembah kekelaman.” Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan dapat berbentuk kepercayaan diam (*silent trust*), bukan hanya ekspresi verbal. Dalam dimensi teologis, Mazmur kepercayaan menegaskan bahwa iman tidak selalu membutuhkan kata-kata untuk diekspresikan. Keheningan dan ketenangan dalam Allah menjadi bentuk penyembahan yang mendalam. Dengan demikian, trust psalms memperluas pemahaman tentang ibadah sebagai sikap batin yang stabil dalam relasi dengan Allah.

Mazmur Kerajaan (*Royal Psalms*)

Mazmur kerajaan (Mazmur 2, 47, 93) menegaskan Allah sebagai Raja atas Israel dan seluruh dunia. Genre ini memiliki dimensi kosmis dan teologis yang kuat karena menegaskan kedaulatan Allah atas sejarah dan bangsa-bangsa. Dalam konteks penyembahan, Mazmur ini menekankan bahwa ibadah bukan hanya pengalaman personal, tetapi juga pengakuan publik atas pemerintahan Allah yang absolut. Umat dipanggil untuk mengakui Allah sebagai Raja yang memerintah atas segala sesuatu. Selain itu, Mazmur kerajaan juga memiliki implikasi eskatologis karena menunjuk pada pemerintahan Allah yang sempurna di masa depan. Dengan demikian, penyembahan dalam Mazmur ini bersifat profetik, menghubungkan realitas sekarang dengan pengharapan akan kerajaan Allah yang paripurna.

Mazmur Hikmat dan Sejarah

Mazmur hikmat (Mazmur 1, 37, 73, 119) menekankan kehidupan benar di hadapan Allah, sedangkan Mazmur sejarah (Mazmur 78, 105, 106) berfungsi sebagai pengingat karya Allah dalam sejarah Israel. Kedua genre ini menunjukkan bahwa penyembahan juga mencakup refleksi intelektual dan ingatan kolektif terhadap karya Allah. Dengan demikian, penyembahan

tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kognitif dan historis. Dalam konteks teologis, Mazmur hikmat dan sejarah membentuk kesadaran iman yang berakar pada pembelajaran dan memori komunitas. Umat dipanggil untuk memahami, mengingat, dan menafsirkan tindakan Allah dalam sejarah sebagai dasar hidup yang setia. Dengan demikian, penyembahan menjadi proses formasi iman yang berkelanjutan.

Analisis Leksikal Istilah Ibrani tentang Penyembahan dalam Kitab Mazmur

Analisis leksikal terhadap istilah Ibrani dalam Kitab Mazmur menunjukkan bahwa konsep penyembahan tidak dibangun oleh satu istilah tunggal, melainkan oleh jaringan semantik yang mencakup tindakan fisik, verbal, musikal, dan eksistensial. Enam istilah utama yang dominan dalam Mazmur adalah שָׁחָה (*shachah*), עָבַד (*'abad*), הָלַל (*halal*), יָדָה (*yadah*), זָמַר (*zamar*), and בָּרַךְ (*barak*). Secara linguistik, istilah-istilah ini menunjukkan bahwa penyembahan dalam Mazmur mencakup seluruh respons manusia di hadapan Allah, bukan hanya tindakan ritual formal (Brueggeman & Bellinger Jr, 2014).

Istilah שָׁחָה (*shachah*) secara leksikal berarti “to bow down or prostrate oneself” (bersujud atau membungkuk). Brown-Driver-Briggs menjelaskan bahwa kata ini secara konsisten digunakan dalam konteks penghormatan kepada otoritas, khususnya Allah dalam konteks ibadah Israel (Brown et al., 2003, p. 1005). HALOT juga menegaskan bahwa *shachah* mencakup tindakan fisik yang mengekspresikan ketundukan religius dan pengakuan kedaulatan Allah (Koehler & Baumgartner, 2017). Dalam Mazmur 95:6, tindakan ini menegaskan bahwa penyembahan dimulai dari respons tubuh yang mencerminkan ketundukan batin kepada Allah.

Istilah עָבַד (*'abad*) memiliki arti dasar “to work, serve” (bekerja atau melayani). Menurut BDB, istilah ini tidak hanya menunjuk pada kerja biasa, tetapi juga pada pelayanan religius dalam konteks ibadah kepada Allah (*Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB)*, 1906, p. 715). HALOT memperluas maknanya sebagai “to serve in worship,” yang mencakup kehidupan umat Israel sebagai bentuk ketaatan perjanjian (*The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, n.d., p. 776). Dengan demikian, Mazmur 100:2 yang menuliskan “beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita” menunjukkan bahwa penyembahan mencakup seluruh orientasi hidup sebagai pelayanan kepada Allah.

Istilah הָלַל (*halal*) secara leksikal berarti “to praise, to boast, to shine” (memuji, memuliakan). BDB menjelaskan bahwa *halal* sering digunakan dalam Mazmur untuk ekspresi pujian yang bersifat publik dan eksplisit (*Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB)*, 1906). HALOT menambahkan bahwa kata ini dalam bentuk intensif (*piel*) menunjukkan pujian yang bersifat emosional dan terbuka kepada Allah (*The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, n.d.). Dalam Mazmur 146–150, *halal* menjadi ekspresi dominan yang menandai puncak teologi pujian dalam Kitab Mazmur.

Istilah יָדָה (*yadah*) berarti “to confess, to give thanks” (mengakui atau bersyukur). BDB menjelaskan bahwa kata ini mencakup pengakuan publik atas tindakan Allah (*Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB)*, 1906). HALOT menekankan bahwa *yadah* mengandung unsur pengakuan iman sekaligus ucapan syukur atas keselamatan Allah dalam

sejarah umat (*The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, n.d.). Dalam Mazmur 107:1, istilah ini menegaskan bahwa penyembahan dalam bentuk syukur merupakan respons atas kasih setia Allah yang nyata dalam kehidupan umat.

Istilah זָמַר (*zamar*) berarti “to sing, to praise with musical instruments” (memuji dengan musik). HALOT menjelaskan bahwa kata ini secara khusus berkaitan dengan ekspresi musikal dalam ibadah Israel (*The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, n.d.). Dalam Mazmur 147:7, penggunaan *zamar* menunjukkan bahwa musik bukan elemen tambahan, tetapi bagian integral dari penyembahan liturgis umat Israel. Sementara itu, בָּרַךְ (*barak*) secara leksikal berarti “to bless.” BDB menjelaskan bahwa dalam konteks Mazmur, istilah ini juga dapat berarti sikap hormat yang ditunjukkan melalui tindakan berlutut (*Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB)*, 1906). HALOT memperkuat bahwa *barak* mencakup relasi timbal balik antara Allah dan umat dalam konteks berkat dan penyembahan (*The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, n.d.).

Secara sintesis, keenam istilah tersebut membentuk spektrum teologis penyembahan dalam Kitab Mazmur. Penyembahan mencakup dimensi fisik (*shachah*), eksistensial (*‘abad*), verbal (*halal* dan *yadah*), musikal (*zamar*), dan relasional (*barak*). Dengan demikian, Mazmur membangun teologi penyembahan yang holistik, di mana seluruh aspek kehidupan manusia menjadi respons terhadap Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan dalam Mazmur tidak terbatas pada ritual Bait Suci, tetapi merupakan totalitas hidup di hadapan Allah.

Allah sebagai Pusat Penyembahan

Allah memiliki keunikan dalam penyembahan yang membedakan-Nya dari segala sesuatu yang lain. Dalam Kitab Mazmur, penyembahan kepada Allah bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan pengakuan akan keberadaan dan otoritas-Nya yang mutlak. Mazmur 95:6-7 mengajak umat untuk bersujud dan menyembah Tuhan, sebab Ia adalah Pencipta dan Gembala yang memelihara mereka. Penyembahan dalam konteks ini bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi suatu sikap hati yang penuh hormat dan tunduk kepada Tuhan sebagai satu-satunya Allah yang benar. Demikian pula dalam Mazmur 100:2-4, umat diajak untuk datang ke hadapan Tuhan dengan sukacita dan ucapan syukur. Allah yang mereka sembah adalah Allah yang baik, penuh kasih setia, dan tetap setia dari generasi ke generasi. Allah dalam Kitab Mazmur juga digambarkan sebagai Raja yang berdaulat atas seluruh bumi dan sebagai Gembala yang setia memimpin umat-Nya (Panjaitan & Olivia, 2020, pp. 128).

Sebagai Raja, Allah memiliki kuasa untuk memerintah dengan keadilan dan kebenaran, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai mazmur yang menekankan pemerintahan-Nya yang adil (Maz. 47:8, 93:1). Penyembahan kepada-Nya merupakan bentuk pengakuan akan kedaulatan-Nya, di mana umat harus menghormati dan menaati perintah-Nya. Sementara itu, sebagai Gembala, Allah memiliki hubungan yang intim dengan umat-Nya, seperti yang digambarkan dalam Mazmur 23:1, “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” Sebagai Gembala, Allah bukan hanya berkuasa, tetapi juga peduli dan memberikan pemeliharaan yang sempurna bagi umat-Nya (No et al., 2024, pp. 359).

Keunikan Allah dalam penyembahan terletak pada keseimbangan antara kemahakuasaan-Nya sebagai Raja dan kelembutan-Nya sebagai Gembala. Umat Allah dipanggil untuk menyembah-Nya dengan rasa hormat dan kagum, tetapi juga dengan penuh kasih dan kepercayaan. Oleh karena itu, penyembahan kepada Allah dalam Mazmur bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga sebuah respons yang tulus dari hati yang mengakui kebesaran, kebaikan, dan pemeliharaan-Nya dalam hidup umat-Nya. Ibid, 366.

Penyembahan sebagai Ekspresi Relasi Perjanjian dengan Allah

Penyembahan dalam Kitab Mazmur tidak hanya merupakan kewajiban religius, tetapi merupakan ekspresi relasi perjanjian (*covenantal relationship*) antara Allah dan umat-Nya. Relasi ini tidak bersifat abstrak atau emosional semata, melainkan berakar pada konsep berit (perjanjian) yang membentuk identitas teologis Israel sebagai umat pilihan Allah. Dalam konteks ini, penyembahan menjadi respons umat terhadap kesetiaan Allah yang terlebih dahulu mengikat diri-Nya dalam relasi perjanjian yang penuh kasih dan komitmen (Brueggemann, 1997). Fondasi utama relasi perjanjian ini dalam Mazmur diekspresikan melalui konsep חֶסֶד (*hesed*), yang secara teologis menunjuk pada kasih setia, loyal love, dan komitmen perjanjian Allah yang tidak berubah. Katharine Doob Sakenfeld menegaskan bahwa *hesed* merupakan istilah kunci dalam teologi Perjanjian Lama yang menggambarkan kesetiaan Allah yang melampaui kegagalan umat-Nya (Sakenfeld, 1978, pp. 3–10). Dalam Mazmur, istilah ini muncul secara dominan (lebih dari 120 kali) dan menjadi dasar bagi keyakinan bahwa relasi Allah dengan umat bukan didasarkan pada emosi sesaat, tetapi pada kesetiaan perjanjian yang stabil (Glueck, 1967, pp. 55–60). Dengan demikian, ketika pemazmur berseru dalam kerinduan kepada Allah, itu bukan sekadar ekspresi psikologis, tetapi respons terhadap Allah yang setia dalam perjanjian-Nya.

Dalam Mazmur 63:1–4, ungkapan kerinduan Daud kepada Allah “jiwaku haus kepada-Mu” tidak hanya menunjukkan kebutuhan spiritual pribadi, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan Allah yang dalam perjanjian-Nya adalah sumber kehidupan umat. Demikian juga Mazmur 42:1–2 menggambarkan kerinduan eksistensial kepada Allah yang hadir dalam konteks relasi perjanjian, di mana Allah dipahami sebagai satu-satunya sumber pemulihan dan kehidupan umat. Kerinduan ini lahir karena umat hidup dalam relasi yang telah dibentuk oleh inisiatif Allah melalui *hesed*-Nya. Lebih jauh, penyembahan dalam Mazmur juga berfungsi sebagai respons terhadap kesetiaan Allah dalam sejarah perjanjian umat. Brueggemann menegaskan bahwa Mazmur tidak dapat dipahami di luar dinamika perjanjian, di mana pujian, ratapan, dan syukur semuanya merupakan bentuk respons terhadap tindakan Allah dalam sejarah umat-Nya (Brueggemann, 1984, pp. 19–25). Oleh karena itu, penyembahan bukan hanya ekspresi kasih manusia kepada Allah, tetapi terutama respons terhadap kasih setia Allah yang lebih dahulu menyatakan diri dalam perjanjian-Nya.

Dengan demikian, penyembahan dalam Kitab Mazmur harus dipahami sebagai ekspresi relasi perjanjian yang dibangun di atas *hesed* Allah. Relasi ini bersifat timbal balik: Allah setia dalam kasih perjanjian-Nya, dan umat merespons dengan penyembahan yang mencakup doa, kerinduan, ketaatan, dan pengharapan. Dalam setiap keadaan, baik dalam penderitaan

maupun sukacita, umat tetap dipanggil untuk hidup dalam relasi perjanjian ini, sebab hanya dalam kesetiaan Allah itulah kehidupan sejati ditemukan.

Ketaatan dan Kekudusan dalam Penyembahan

Penyembahan yang sejati dalam Kitab Mazmur tidak hanya dipahami sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga sebagai ekspresi ketaatan etis yang lahir dari relasi perjanjian dengan Allah. Mazmur 51:16–17 menegaskan bahwa Allah tidak berkenan pada korban lahiriah tanpa pertobatan hati, melainkan menghendaki hati yang remuk dan roh yang hancur. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi batiniah (inner disposition) merupakan fondasi utama dari penyembahan yang diterima Allah. Penegasan ini diperkuat secara eksplisit dalam Mazmur 15, yang menggambarkan syarat bagi seseorang untuk “diam di kemah TUHAN.” Pemazmur menegaskan bahwa hanya orang yang hidup dalam integritas moral, berkata benar, tidak memfitnah, dan tidak menerima suap, yang layak berada dalam ruang penyembahan Allah (Craigie, 1983, pp. 145–148). Demikian juga Mazmur 24:3–4 menanyakan siapa yang boleh “naik ke gunung TUHAN,” dan jawabannya adalah mereka yang “bersih tangannya dan murni hatinya.” Kedua teks ini menunjukkan bahwa akses kepada Allah dalam konteks ibadah selalu terkait langsung dengan kekudusan hidup.

Lebih jauh, Mazmur 50 memberikan kritik yang sangat tajam terhadap penyembahan yang terpisah dari ketaatan. Allah menolak korban persembahan umat yang hidupnya tidak mencerminkan kebenaran, dan menegaskan bahwa Ia tidak membutuhkan korban tanpa ketaatan moral (Brueggemann, 1984). Dalam teks ini, penyembahan formal dikritik sebagai tidak bermakna apabila tidak disertai dengan kehidupan yang benar. Dengan demikian, Mazmur 50 memperlihatkan kesinambungan langsung dengan tradisi kritik profetik terhadap ibadah Israel. Tradisi ini sejajar dengan kritik para nabi, khususnya Yesaya 1:11–17 dan Amos 5:21–24, yang menolak ibadah ritual tanpa keadilan sosial dan ketaatan etis. Dalam hal ini, Mazmur berada dalam satu arus teologis dengan tradisi profetik yang menegaskan bahwa Allah menghendaki keadilan lebih daripada korban. Dengan demikian, penyembahan dalam Mazmur tidak dapat dipisahkan dari etika perjanjian (*covenantal ethics*), di mana ketaatan merupakan bukti nyata dari relasi umat dengan Allah.

Secara keseluruhan, Mazmur 15, 24, dan 50 menunjukkan bahwa penyembahan dalam Kitab Mazmur selalu terikat dengan kekudusan hidup. Penyembahan yang benar bukan hanya tindakan ritual, tetapi sebuah gaya hidup yang mencerminkan ketaatan kepada kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Penyembahan dalam Pergumulan dan Kemenangan

Penyembahan dalam Kitab Mazmur bukan hanya dilakukan dalam keadaan sukacita, tetapi juga menjadi ungkapan iman di tengah penderitaan dan pengharapan. (Penggu & Budiman, 2024) Dalam Mazmur 22, pemazmur mencurahkan perasaan ditinggalkan oleh Tuhan dengan seruan, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (Mazmur 22:1). Meskipun diwarnai kesedihan dan penderitaan, mazmur ini juga menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan pada akhirnya akan mendengar dan menyelamatkan umat-Nya. Demikian pula

dalam Mazmur 42, pemazmur menggambarkan jiwanya yang haus akan Allah, di tengah pergumulan yang membuatnya merasa jauh dari-Nya. Namun, di dalam keputusan, ia tetap berharap kepada Tuhan dan menguatkan dirinya dengan berkata, “Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya” (Maz. 42:11). Mazmur-mazmur ini menunjukkan bahwa penyembahan bukan hanya dilakukan saat keadaan baik, tetapi juga dalam penderitaan sebagai bentuk iman bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan sejati.

Penyembahan dalam Kitab Mazmur juga muncul sebagai respons atas kemenangan dan pertolongan Tuhan (R. D. Siahaan, 2023). Mazmur 18 adalah ungkapan syukur Daud setelah Tuhan membebaskannya dari musuh-musuhnya. Dalam mazmur ini, ia menyatakan bahwa Tuhan adalah perlindungan dan keselamatannya, yang menjawab seruan di saat bahaya. Sementara itu, Mazmur 98 mengajak seluruh bumi untuk bersorak bagi Tuhan karena keselamatan yang Ia nyatakan. Penyembahan dalam konteks kemenangan ini menunjukkan bahwa segala keberhasilan dan pertolongan berasal dari Tuhan, dan umat dipanggil untuk merespons dengan pujian dan ucapan syukur. Dari kedua aspek ini, penyembahan dalam Mazmur bersifat dinamis, baik dalam penderitaan maupun kemenangan, umat dipanggil untuk tetap menyembah Tuhan. Penyembahan bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan respons iman yang menunjukkan kepercayaan kepada Allah dalam segala situasi kehidupan.

Relevansi Teologi Penyembahan Mazmur bagi Gereja Masa Kini

Krisis Penyembahan yang “Emosional tetapi Dangkal” dalam Gereja Kontemporer

Dalam konteks gereja masa kini, khususnya gereja urban di Indonesia, praktik penyembahan cenderung bergeser ke arah ekspresi yang sangat emosional, musikal, dan performatif. Dalam banyak ibadah kontemporer (*Contemporary Worship Music/CWM*), penyembahan sering kali dipahami sebagai pengalaman puncak emosi spiritual yang ditandai dengan musik yang intens dan suasana yang terbangun secara atmosferik. Namun, dalam perspektif teologi Mazmur, penyembahan tidak pernah direduksi menjadi pengalaman emosional semata, melainkan mencakup seluruh spektrum kehidupan manusia di hadapan Allah, termasuk ratapan, ketaatan, dan pergumulan (Smith, 2009, pp. 89–93). Kesenjangan ini menjadi penting karena Mazmur secara struktural tidak hanya berisi pujian, tetapi juga ratapan yang signifikan (sekitar sepertiga hingga hampir separuh dari keseluruhan kitab). Dengan demikian, dominasi “*worship as celebration*” dalam gereja modern menunjukkan ketidakseimbangan dibandingkan teologi penyembahan dalam Mazmur yang jauh lebih realistis terhadap penderitaan umat (Brueggemann, 1995).

Hilangnya Dimensi Ratapan dalam Ibadah Gereja Indonesia

Salah satu kontribusi paling signifikan dari teologi Mazmur bagi gereja masa kini adalah pemulihan kembali genre ratapan (lament) dalam ibadah. Mazmur 42 dan 51 menunjukkan bahwa penyembahan tidak menuntut kondisi emosi yang stabil, tetapi justru menyediakan ruang bagi umat untuk menghadirkan kesedihan, kebingungan, dan bahkan protes iman di hadapan Allah. Namun dalam praktik ibadah gereja kontemporer, khususnya di Indonesia, ekspresi ratapan hampir tidak memiliki ruang liturgis. Ibadah cenderung hanya menekankan

sukacita, kemenangan, dan ucapan syukur, sementara pengalaman penderitaan sering “dipindahkan” ke ruang privat. Brueggemann mengkritik fenomena ini sebagai bentuk “loss of lament” dalam tradisi gereja modern yang menyebabkan spiritualitas menjadi tidak realistis terhadap realitas kehidupan umat (Brueggemann, 1984). Dalam konteks ini, Mazmur memberikan koreksi teologis bahwa penyembahan yang matang justru mencakup kemampuan untuk “bertahan dalam iman di tengah kegelapan,” bukan hanya merayakan kemenangan.

Koreksi terhadap Model Penyembahan yang Berbasis Konsumsi

Relevansi lain dari Mazmur bagi gereja masa kini adalah kritik terhadap model penyembahan yang cenderung konsumtif (*consumer-oriented worship*), di mana jemaat datang ke ibadah untuk “merasakan sesuatu” (*feel-good experience*). Dalam Mazmur, penyembahan tidak dibangun di atas preferensi pengalaman manusia, tetapi di atas kesetiaan Allah (*hesed*) dan respons ketaatan umat terhadap-Nya. Mazmur 51:16–17 dan Mazmur 50 menunjukkan bahwa Allah menolak penyembahan yang hanya bersifat performatif tanpa transformasi hidup. Dengan demikian, Mazmur mengoreksi kecenderungan ibadah modern yang menekankan “kualitas pengalaman” lebih daripada “kualitas kehidupan etis”.

Aplikasi: Pembaruan Liturgi dan Spiritualitas Gereja

Implikasi praktis dari teologi Mazmur bagi gereja Indonesia adalah perlunya pembaruan liturgi yang lebih seimbang. Pertama, gereja perlu memulihkan ruang bagi ratapan dalam ibadah publik, sehingga jemaat tidak hanya diajar untuk memuji, tetapi juga untuk beriman dalam penderitaan. Kedua, penyembahan perlu dipahami sebagai formasi kehidupan (*life formation*), bukan hanya event mingguan. Mazmur 95:6–7 dan Mazmur 24:3–4 menegaskan bahwa penyembahan berkaitan langsung dengan kehidupan etis umat. Karena itu, ibadah gereja tidak dapat dipisahkan dari integritas sosial, keadilan, dan spiritualitas sehari-hari. Dengan demikian, teologi Mazmur menantang gereja masa kini di Indonesia untuk menggeser paradigma penyembahan dari sekadar “pengalaman ibadah” menjadi “pembentukan kehidupan yang setia di hadapan Allah.”

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa teologi penyembahan dalam Kitab Mazmur tidak dapat direduksi pada ekspresi liturgis yang bersifat pujian dan syukur semata, melainkan merupakan sebuah sistem relasional yang utuh antara Allah dan umat-Nya. Penyembahan dalam Mazmur terbentuk dari dinamika yang kompleks, di mana pujian, syukur, ratapan, kepercayaan, dan ketaatan saling berkelindan sebagai satu kesatuan respons iman terhadap Allah yang menyatakan diri dalam perjanjian-Nya. Temuan penting dari penelitian ini menegaskan bahwa ratapan bukan sekadar ekspresi penderitaan, melainkan pusat teologis yang menjaga keberlangsungan relasi umat dengan Allah dalam situasi krisis. Dengan demikian, ratapan berfungsi sebagai mekanisme iman yang mempertahankan dialog perjanjian ketika

pengalaman hidup tidak selaras dengan harapan teologis umat. Hal ini memperlihatkan bahwa Mazmur membangun spiritualitas yang realistis, jujur, dan dialogis.

Selain itu, analisis terhadap istilah Ibrani dan struktur genre Mazmur mengarah pada pemahaman bahwa penyembahan bersifat holistik, mencakup tubuh, bahasa, tindakan, musik, dan etika kehidupan. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah penegasan bahwa penyembahan dalam Kitab Mazmur merupakan formasi kehidupan perjanjian yang dinamis, di mana kehadiran Allah tidak hanya dirayakan dalam kemenangan, tetapi juga dipertahankan dalam penderitaan. Implikasi teologisnya bagi gereja masa kini adalah perlunya rekonstruksi pemahaman ibadah yang lebih seimbang, yang mengintegrasikan seluruh spektrum pengalaman iman sebagai satu kesatuan penyembahan yang autentik di hadapan Allah.

REFERENSI

Arifianto, Y. A. (2022). Makna Penyembahan dalam Perjanjian Lama bagi Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 145–156.

Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (BDB). (1906).

Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2003). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson.

Brueggemann, W. (1984). *The Message of the Psalms*. Augsburg Fortress.

Brueggemann, W. (1995a). *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press.

Brueggemann, W. (1995b). *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press.

Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press.

Brueggemann, W. (2014). *From Whom No Secrets Are Hid: Introducing the Psalms*. Westminster John Knox Press.

Brueggemann, W., & Bellinger Jr., W. H. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.

Craigie, P. C. (1983). *Psalms 1–50*. Word Books.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth* (4th ed.). Zondervan.

Glueck, N. (1967). *Hesed in the Bible*. Hebrew Union College Press.

Goldingay, J. (2019). *Psalms Volume 3: Psalms 90–150*. Baker Academic.

Goldingay, J. (2020). *Psalms, Volume 1: Psalms 1–41*. Baker Academic.

Gunkel, H. (1967). *The Psalms: A Form-Critical Introduction*. Fortress Press.

- Jatmiko, Y. (2023). Teologi Penyembahan dalam Kitab Mazmur dan Implikasinya bagi Gereja. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 201–214.
- Keller, T. (2016). *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*. Penguin Books.
- Koehler, L., & Baumgartner, W. (n.d.). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*. Brill.
- Longman III, T. (2014). *Psalms: An Introduction and Commentary*. IVP Academic.
- MacArthur, J. (2018). *Worship: The Ultimate Priority*. Moody Publishers.
- Martin, R. P. (2016). *The Worship of God*. Eerdmans.
- No, V., No, S., Hati, M., Agustinus, G., & Herdiana, G. (2024). Kajian Teologis tentang Mazmur 23 : 1-6 dan Penerapannya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 9(2), 1–6.
- Pakpahan, B. J. (2021). Kritik Nabi Yesaya terhadap Ibadah Formalistik. *GEMA TEOLOGIKA*, 6(1), 55–70.
- Panjaitan, F., & Olivia, R. A. (2020). Karakteristik Mazmur Rajani. *Predica Verbum*, 2(2), 123–132.
- Panuntun, D. F. (2020a). Ibadah Israel dalam Perjanjian Lama dan Maknanya bagi Gereja Masa Kini. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 98–112.
- Panuntun, D. F. (2020b). Makna Penyembahan dalam Perjanjian Lama. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 101–103.
- Penggu, I., & Budiman, S. (2024). Kajian teologi jenis-jenis doa dalam kitab mazmur dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 86–102.
- Peterson, D. (2017). *Encountering God Together: Leading Worship Services Well*. IVP Academic.
- Sakenfeld, K. D. (1978). *The Meaning of Hesed in the Hebrew Bible: A New Inquiry*. Scholars Press.
- Sanderan, R. (2020a). Konsep Ibadah dan Pelayanan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Jaffray*, 18(2), 188–190.
- Sanderan, R. (2020b). Konsep Kasih kepada Allah dalam Ulangan 6:4–5 dan Relevansinya. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 67–81.
- Siahaan, H. E. R. (2020). Mazmur sebagai Ekspresi Penyembahan Umat Allah. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 156–168.
- Siahaan, R. D. (2023). Analisis Bentuk Dan Makna Teologis Lagu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku.” *Voice*, 3(1), 1–2. <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i1.47>
- Simanjuntak, F. (2021). Makna Korban yang Sejati dalam Mazmur 51:16–17. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 120–131.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic.

The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT). (n.d.).

Tozer, A. W. (2018). *Worship: The Reason We Were Created*. Moody Publishers.

Westermann, C. (1981). *Praise and Lament in the Psalms*. John Knox Press.

Wijaya, H. (2021). Penyembahan yang Holistik dalam Kitab Mazmur. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 44–58.

Wright, C. J. H. (2017). *Deuteronomy*. Hendrickson Publishers.